

**SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016**  
**MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN**  
**SEJARAH INDONESIA**

**BAB II**  
**INDONESIA MASA PRAAKSARA**



**Dra. Sri Mastuti, P. M. Hum**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**  
**2016**

## BAB 2

### INDONESIA MASA PRAAKSARA

- A. KI : Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- B. KD : Menguasai materi Sejarah secara luas dan mendalam
- C. KKD : Menerangkan corak kehidupan masyarakat praaksara pada masa neolitikum  
Menganalisis peninggalan budaya praaksara Indonesia  
Mengidentifikasi teknologi pertanian pada masa pra aksara  
Menganalisa hasil budaya pra aksara yang masih berlanjut sampai masa modern
- D. Materi

Nusantara telah dihuni oleh manusia sejak sekitar 20.000 tahun sejak permulaan jaman holocen. Tentu saja manusia pendukungnya merupakan manusia tingkat awal atau dikenal dengan manusia purba. Pada jaman ini pembentukan gugusan kepulauan nusantara terus terbentuk melalui serangkaian gerakan geologi dan iklim bumi awal. Masa inter glacial yang berlangsung dua kali membuat nusantara tersambung dengan benua Asia sehingga memungkinkan terjadinya migrasi manusia dan hewan dalam jumlah besar.

#### 1. Kebudayaan praaksara

Masa Mesolithikum dianggap sebagai masa dimana manusia purba telah hidup berkelompok dan menghasilkan budaya dengan teknologi yang kompleks. Temuan komunitas manusia purba dari masa ini adalah Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Flores. Berdasarkan temuan budaya manusia purba yang hidup masa Mesolithikum bercirikan berburu dan menangkap ikan (food gathering). Beberapa temuan juga telah menunjukkan pola hidup menetap terutama di gua-gua dekat perairan (pantai, sungai atau danau).

Penguasaan teknologi tingkat sederhana terus berkembang dan semakin kompleks. Temuan benda budaya dari masa selanjutnya yaitu masa Neolithikum memperlihatkan keberlanjutan teknologi itu. Pada masa ini pula mulai dikenal teknologi baru dalam bidang pertanian dan muncul organisasi sosial tingkat sederhana yaitu kelompok masyarakat atau klan. Jejak kehidupan sosial terekam dalam banyak peninggalan budaya pra aksara baik yang bersifat materiil maupun mentifik atau hasil budaya non benda (magi, adat, pamali dll)

### 1.1. Kjekkenmoddinger

Ciri utama masa Mesolithikum nusantara adalah keberadaan peninggalan kepurbakalaan yang dikenal dengan sebutan Kjekkenmoddinger atau sampah dapur. Situs –situs kjekkenmoddinger ditemukan di sepanjang pantai Sumatra Timur Laut antara Langsa di Aceh dan Medan di daerah perbukitan yang jaraknya sekitar 20-30 km dari garis pantai sekarang. Kemungkinan situs tersebut berada di tepi pantai.

Tumpukan sampah dapur yang ditemukan diidentifikasi sebagai fosil kerang dan siput. Tumpukan fosil hewan laut itu mencapai ketinggian beberapa meter dengan lebar beberapa puluh meter, sehingga yang terlihat sekarang berupa bukit karang. Kita akan mengetahui bahwa itu adalah tumpukan sampah apabila dengan teliti dan seksama mengamati materi yang membentuk bukit.

### 1.2. Kapak genggam (pebble)

Kapak genggam (pebble) banyak ditemukan di Sumatra bersama dengan kjekkenmoddinger. Kapak genggam Sumatra berbeda dengan kapak genggam (chooper) dari masa sebelumnya (Palaeolithikum). Kapak Sumatra terbuat dari batu kali yang dibelah, sisiluar dibiarkan sesuai bentuk aslinya sedang sisi dalam (dataran pukul) diupam sesuai kebutuhan

Selain kapak genggam (Sumatra) kapak lain yang menjadi cirri khas masa Mesolithikum adalah kapak (genggam) pendek. Kapak ini berbentuk setengah lingkaran dengan cara pembuatan yang sama dengan kapak Sumatra dan tidak diupam (diasah). Sisi yang tajam yang dipakai sehingga ada yang berpendapat bahwa benda itu bukan kapak tetapi serpih bilah (flakes) yang biasanya dipakai untuk menguliti binatang buruan yang telah dibunuh.

### 1.3. Alat-alat dari tulang

Penemuan benda-benda purbakala masa Mesolithikum di Jawa didominasi dengan alat-alat dari tulang dan dikenal dengan istilah budaya Sampung (Sampung bone culture). Di Jawa tidak ditemukan kapak batu seperti di Sumatra. Alat-alat tulang yang ditemukan adalah mata panah dan mata tombak. Alat-alat dari tulang banyak ditemukan di gua-gua Besuki Jawa Timur dan Bojonegoro. Situs hunian di Bojonegoro selain berisi alat-alat dari tulang juga terdapat alat-alat serpih yang terbuat dari kerang.

Kebudayaan tulang tidak hanya dikenal di Jawa, Sulawesi juga menghasilkan budaya alat serpin tersebut. Alat-alat tulang yang kebanyakan adalah mata panah ditemukan di Sulawesi Selatan khususnya daerah Lamoncong dan dikenal dengan kebudayaan Toala. Namun demikian alat tulang dari Sulawesi memiliki perbedaan dengan alat tulang Jawa. Mata panah kebudayaan Toala tidak berbentuk lancip polos tetapi bergerigi dan memiliki panjang dua kali lipat dari mata panah tulang budaya Sampung.

#### 1.4. Kebudayaan Bacson-Hoabinh

Kebudayaan Bacson-Hoabinh adalah penamaan oleh Mme Madeline Colani ahli prasejarah Perancis. Kebudayaan ini terdapat di daerah Tonkin Indo-Cina dengan temuan utama kapak (pebble), kapak pendek dan alat-alat serpih dari tulang. Kapak-kapak yang ditemukan ada yang berbentuk kasar tetapi ada pula yang sudah diupam (dihaluskan). Berdasarkan penelitian lebih lanjut kebudayaan Bacson-Hoabinh merupakan pusat kebudayaan purba Asia Tenggara, dari sinilah kebudayaan itu menyebar ke Indonesia melalui Thailanda dan Malaysia.

#### 1.5. Lukisan gua

Pada gua-gua di Maros Sulawesi beberapa diantaranya terdapat lukisan pada bagian langit-langit dan dinding bagian atas gua. Gambae yang dilukiskan adalah binatang sejenis babi hutan, hewan seperti kijang dengan posisi diburu oleh orang-orang yang membawa tombak. Ada juga lukisan cap tangan, ii dijumpai di beberapa gua dengan warna merah, kecoklatan.

#### 1.6. Kapak persegi

Kapak persegi merupakan bentuk lebih modern dari kapak batu/berimbus/ pebble. Kapak persegi sesuai namanya bentuknya persegi mirip pacul (jaman sekarang) dan terbuat dari batu api, batu kali dan kalsedon. Pada jenis yang lebih awal bentuknya masih kasar dengan dataran pukul (bentukan) terlihat jelas, sedangkan hasil budaya lebih lanjut memperlihatkan bentuk yang halus dan diasah. Perbedaan itu memperlihatkan perkembangan tehnologi pembuatan kapak batu dan kemampuan penguasaan tehnologi pembuatan kapak batu.

Wilayah temuan budaya kapak persegi adalah Sumatra, Jawa dan Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Kalimantan (jumlah sedikit dan tehnologi sangat sederhana). Temuan budaya ini sangat berlimpah terutama di Lahat (Palembang),

Bogor, Sukabumi, Karawang, dan Tasikmalaya (Jabar), serta daerah Pacitan dan lereng gunung Ijen (Jatim). Banyaknya temuan kapak persegi disertai “sampah” batuan serpih yang banyak dan batu asahan membuat para peneliti berkesimpulan bahwa daerah itu merupakan bengkel atau pabrik kapak persegi.

#### 1.7. Kapak lonjong

Benda budaya ini mendapatkan namanya dari bentuknya lonjong bulat telur. Semua temuan kapak lonjong telah diasah dengan sangat halus sehingga licin. Kapak lonjong kebanyakan terbuat dari batuan beku magma sehingga cenderung berwarna gelap dan keras, namun banyak juga temuan kapak lonjong yang terbuat dari jenis batu yang lain seperti kalsedon. Biasanya kapak lonjong yang terbuat dari batu kalsedon tidak dipakai untuk keperluan sehari-hari tetapi sebagai alat upacara keagamaan.



Gambar kapak lonjong (www.wacananusantara.org)

Kebudayaan kapak lonjong disebut dengan kebudayaan Neolithikum Papua. Sebutan ini berdasarkan banyaknya benda budaya tersebut di temukan di Papua, bahkan benda tersebut masih dibuat dan dipakai oleh sebagian besar orang-orang Papua. Selain Papua budaya kapak lonjong ditemukan di Seram, Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa, dan Serawak ( Kalimantan Utara). Kapak lonjong juga ditemukan di Cina, Jepang, Assam, Birma Utara, Formosa, Philipina dan kep Melanesia. Luasnya

sebaran temuan budaya kapak lonjong memperlihatkan ruang gerak budaya tersebut yang cukup luas.

#### 1.8. Gerabah

Teknik pembuatan gerabah juga telah dikenal pada masa Neolithikum. Seperti halnya kapak batu, temuan benda budaya gerabah juga memiliki dua model. Pertama adalah gerabah yang dibuat dengan sederhana dengan teknik tatap dan kedua gerabah yang dibuat dengan menggunakan teknik roda putar sehingga hasilnya lebih bagus dan presisi. Sebagian besar temuan gerabah di satu tempat berasal dari kedua teknik itu, sehingga disimpulkan bahwa meskipun telah dikenal teknik roda putar gerabah dengan teknik tatap tetap diproduksi.

Benda budaya gerabah banyak ditemukan di Sumatra berupa pecahan tanpa motif atau dengan dengan hiasan sangat sederhana. Temuan gerabah yang memperlihatkan penguasaan teknologi yang lebih maju banyak ditemukan di Jawa yaitu pada perbukitan pasir antara Yogyakarta dan Pacitan. Temuan gerabah di daerah ini telah menggunakan teknik roda putar dan memiliki hiasan berupa garis-garis simetris, cap tali, cap anyaman, dan cap kerang yang ditorehkan pada gerabah ketika masih basah. Di Melolo Sumba ditemukan gerabah berupa periuk belanga yang berisi tulang manusia.

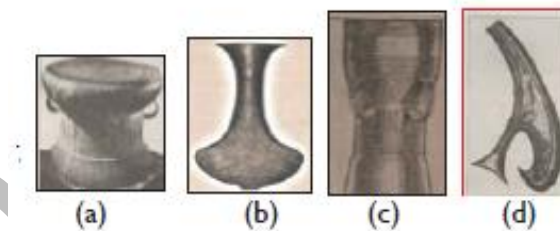
#### 1.9. Benda budaya perunggu

Masa neolithikum akhir dikenal pula dengan masa perundagian. Pada masa ini teknologi yang dikuasai manusia sudah lebih maju dan kompleks yaitu dengan dikenalnya teknik metalurgi atau pengecoran/peleburan logam. Benda budaya masa perundagian adalah kapak corong, nekara, dan moko.

Kapak corong ditemukan di Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah dan Selatan, pulau Selayar dan Irian dekat danau Sentani. Kapak corong memiliki jenis dan bentuk yang beragam. Ada yang kecil sederhana, polos tanpa hiasan, sampai bentuk yang lebih lebih besar dengan lengkung panjang disertai hiasan simetris yang rumit. Jenis kapak corong dengan bidang lengkung yang panjang disebut candrasa, biasanya benda budaya ini dipenuhi dengan hiasan yang menggambarkan binatang, orang dengan posisi tertentu atau sekedar garis lurus dan lengkung yang simetris.

Nekara adalah temuan dari masa perundagian yang sangat istimewa. Di Indonesia nekara ditemukan dengan berbagai ukuran, mulai yang kecil dengan diameter sekitar 50 cm sampai yang berukuran besar dengan diameter sekitar 2 m. Nekara ditemukan di Sumatra, Jawa, Bali, pulau Sangean dekat Sumbawa, Roti, Leti, Selayar, kep. Kei dan Alor. Biasanya nekara ditemukan bersama Moko yaitu benda perunggu dengan bentuk seperti nekara tetapi memiliki diameter lebih kecil dan lebih tinggi sehingga memiliki kesan ramping.

Baik nekara maupun moko dipenuhi hiasan di seluruh permukaannya (bidang datar dan lengkung). Hiasan pada nekara dan moko berupa hewan baik hewan besar maupun kecil, unggas kebanyakan burung merak atau burung-burung "indah" lainnya, garis-garis simetris yang berpotongan, pola-pola rumit yang terlihat seperti daun, awan atau air. Pola-pola rumit itu masih dapat kita jumpai pada kain tenun tradisional Bali, Sumabawa dan Timor. Pada bagian atas nekara sering dihiasi dengan hewan katak.



Contoh hasil budaya masa Perundagian (a) nekara, (b) kapak corong (c) moko, (d) candrasa (sumber: koedahitam.blogspot.com)

## 2. System Religi

Kepercayaan manusia kepada kekuatan alam mulai ditemukan buktinya pada masa berburu dan mengumpulkan makanan serta semakin kompleks pada masa bercocok tanam. Seni lukis pada dinding gua memperlihatkan kegiatan berburu, keberadaan patung dewi kesuburan adalah bukti pengakuan komunitas manusia itu terhadap kekuatan alam. Bekal kubur adalah bukti nyata tentang sikap manusia terhadap kekuatan di luar manusia.

Upacara penguburan adalah yang paling mencolok untuk membuktikan keberadaan kepercayaan pada masyarakat pra aksara. Penguburan dilakukan langsung maupun tidak langsung pada tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang. Mayat akan dibekali dengan beragam benda keperluan sehari-hari,

perhiasan (manic-manik) yang dimaksudkan agar perjalanannya ke dunia arwah berjalan lancar.

Bukti lain keberadaan kepercayaan diperlihatkan dengan gambar perahu atau kapal. Lukisan perahu atau kapal sangat tegas dilukiskan pada nekara atau moko yang ditemukan di Bali dan Sumbawa. Para ahli kepurbakalaan menyimpulkan bahwa perahu atau kapal tersebut bukan untuk transportasi tetapi merupakan symbol perjalanan ke dunia arwah.

Tradisi megalitik juga berkaitan dengan system kepercayaan masyarakat pra aksara. Tradisi megalitik yaitu pendirian bangunan-bangunan besar dari batu menunjukkan keterhubungan dengan kepercayaan bahwa orang yang telah mati masih memiliki keterhubungan dengan yang masih hidup terutama dalam hal kesejahteraan dan kesuburan tanaman. Pendirian bangunan megalit sebagai medium penghormatan dan "hubungan" kepada yang telah mati. Tradisi megalit merupakan tradisi yang tersebar luas di Asia Tenggara.

Tradisi megalitik terbagi dua yaitu megalitik tua (2500-1500 SM) dan megalitik muda yang berusia kira-kira pada awal millennium. Megalitik muda berkembang pada masa perundagian dengan hasil budaya kubur peti batu (sarkopagus), dolmen semu, arca batu, batu lesung dan bejana batu. Namun demikian dalam penelitian selanjutnya tidak selalu tradisi megalitik berhubungan dengan monument batu besar. Pada tempat dimana daerah tersebut tidak menghasilkan bahan yang dibutuhkan keberadaan benda megalit digantikan dengan batu yang lebih kecil, kayu bahkan tidak ada medium sama sekali, tetapi ritual pemujaan kepada nenek moyang tetap dilakukan.

Situs megalitik di Sumatra terdapat di dataran tinggi Pasemah yaitu daerah antara Bukit barisan dan pegunungan Gumai di lereng gunung Dempo. Penelitian atas situs ini dilakukan oleh Tombrink (1870), Engehard (1891), Krom (1918), Westenek (1922) dan Hoven (1927) serta Eerde (1929). Tradisik megalitik Sumatra Selatan ini erat hubungannya dengan cerita rakyat Si Pahit Lidah atau Serunting Sakti. Monument megalitik di Jawa terdapat di Jawa Barat (Kosala, Lebaksebedug, Pasir Angin, Leles, Kuningan, Kampung Muara). Situs Kosala atau dikenal dengan Arca Domas erat kaitannya dengan orang-orang Badui Banten. Bagi orang Badui menhir pada situs Arca Domas merupakan Batara Tunggal pencipta roh dan tempat dimana roh-roh kembali.



Tradisi megalitik juga ditemukan di Gunung Kidul Yogyakarta berupa kompleks kubur peti batu. Di daerah Matesih Surakarta ditemukan situs megalitik yang dikenal dengan nama “batukandang” yaitu bebatuan besar yang disusun membentuk segi empat atau lingkaran. Di Rembang ditemukan 20 buah batu pelinggih kepala arca hewan (kuda, babi, ikan). Di Jawa Timur monument megalitik berada di Bondowoso yaitu desa Pakauman dengan temuan dolmen yang disebut “pandhusa” atau “makam Cina” oleh penduduk setempat. Di Sulawesi bangunan megalitik ditemukan di daerah Besoha, Bada, Napu, Mahapi, Kantewu, dan Gimpu berupa bejana batu berbentuk bulat lonjong. Sementara sarkopagus banyak ditemukan di Bali, Sumbawa Barat, Flores dan Timor. Di daerah ini sarkopagus, masih memiliki fungsi sebagai kubur batu dan diperlakukan sacral, upacara kematian terutama bagi tokoh masyarakat memperlihatkan keberlangsungan kepercayaan masa pra aksara hingga masa kini.

### 3. System Sosial

Manusia purba tinggal di gua-gua tepi sungai, danau atau laut secara berkelompok. Karena kehidupan mereka sangat tergantung pada alam maka gua yang dipilih harus dekat dengan sumber penghidupan mereka, apabila lingkungan sekitar sudah tidak mendukung hidup maka mereka akan berpindah ke tempat lain. Berdasarkan temuan di gua Ulu Leang maros Sulawesi Selatan manusia purba Indonesia telah mengenal bercocok tanam, yaitu dengan ditemukannya fosil tanaman padi dan jiwawut.

Pembagian kerja telah ditemui dalam masyarakat tersebut. Lukisan gua di Maros disertai temuan alat-alat serpih berupa mata panah dan tombak menunjukkan bahwa perburuan dilakukan secara teratur dan berkelompok. Upaya penjinakan binatang atau memelihara hewan untuk membantu pekerjaan mereka juga telah dilakukan terutama anjing dan babi (situs gua Cakondo).

Cara hidup nomaden mulai ditinggalkan ketika manusia mulai menemukan cara budidaya tanaman. Seperti halnya pada masa food gathering pada masa food producting mereka juga memilih menetap di dekat perairan (sungai, danau, laut). Kubah Sangiran membuktikan bahwa wilayah itu telah didiami manusia sepanjang periode pra sejarah Indonesia sejak Mesolithikum sampai masa logam. Temuan alat-alat serpih dalam lapisan tanah yang berbeda menunjukkan periode dimana budaya

tersebut berlangsung. Keberadaannya yang berada di tebing sungai Solo menunjukkan kepurbaan sungai tersebut.

Secara perlahan system sosialpun berubah. Dengan menetap perkembangan anggota kelompok menjadi mungkin sehingga dibutuhkan tempat tinggal yang lebih besar. Dengan makin banyaknya anggota masyarakat maka pengelompokan sosial pun mengalami perubahan menuju ke arah system komunal. Makin banyaknya anggota dalam masyarakat memungkinkan munculnya spesialisasi dalam pekerjaan. Situs Punung, Kendenglembu, Wonogiri, adalah contoh situs perbengkelan yaitu dengan ditemukannya alat-alat serpih dalam jumlah besar.

Gotong royong adalah cirri kehidupan masa praaksara. Kerjasama ini dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Keberadaan lukisan perburuan di Maros yang memperlihatkan serombongan manusia membawa tombak dan panah sedang memburu babi hutan atau kijang membuktikan bahwa pekerjaan berburu dilakukan bersama-sama dan bergotong royong. Meskipun tidak ada bukti tentang pekerjaan perempuan masa pra aksara, dengan membandingkan informasi pada situs purbakala di Negara lain yang sejaman, terdapat informasi bahwa perempuan dan anak-anak mendapat bagian pekerjaan yang lebih bersifat pemeliharaan, seperti bercocok tanam, mengolah lahan dan memanen, menguliti binatang buruan, membuat gerabah, menganyam atau menenun.

Menurut penelitian H. Kern tentang bahasa, pada masa menetap inilah mulai dikenal bahasa karena manusia butuh berkomunikasi. Kern berpendapat bahwa Austronesia yang berkembang di nusantara berasal dari daerah di sekitar Campa, Vietnam dan Kamboja. Pendapatnya ini dikuatkan oleh Heine Geldern melalui penelusuran sebaran beliung persegi.

#### KEPUSTAKAAN

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka

R.P, Soejono dkk (red). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

R, Soekmono. 1987. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius